
**PENGUATAN SUMBER DAYA KOMUNITAS SENI MELALUI PRAKTIK TEATER PADA
GRIYA SENI KASUNARNAN DI KAPLINGAN RT 04 RW 20, KELURAHAN JEBRES,
KECAMATAN JEBRES, KOTA SURAKARTA**

Oleh

Achmad Dipoyono¹, Yulela Nur Imama²

^{1,2} Prodi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

Email: ¹dipoyono@isi-ska.ac.id

Article History:

Received: 19-09-2025

Revised: 23-09-2025

Accepted: 22-10-2025

Keywords:

Teater, Pemberdayaan
Komunitas, Griya Seni
Kasunarnan

Abstract: Penguatan sumber daya komunitas seni melalui praktik teater dengan studi kasus pada Griya Seni Kasunarnan di Kaplingan, Jebres, Surakarta menjadi tawaran, di mana teater digunakan sebagai medium transformasi sosial dan strategi pengelolaan komunitas. Griya Seni Kasunarnan memiliki potensi artistik dan aset produksi yang memadai, namun belum termanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang artistik, teknis, dan manajerial. Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik teater dapat berfungsi sebagai medium penguatan sumber daya, optimalisasi aset, serta pembentukan kesadaran kolektif dalam komunitas seni lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan peneliti sebagai kolaborator aktif bersama anggota komunitas. Proses pendampingan mengintegrasikan prinsip Cultural Performance Theory Victor Turner yang memandang teater sebagai peristiwa sosial transformative, serta pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam pengelolaan potensi komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik teater di Griya Seni Kasunarnan berperan signifikan dalam peningkatan kompetensi lintas bidang (artistik, teknis, dan produksi), pembentukan aktor kolektif yang adaptif, serta penguatan jejaring kolaboratif lintas generasi. Selain berdampak pada efisiensi dan kemandirian produksi, proses ini juga memperkuat struktur sosial komunitas melalui tumbuhnya rasa memiliki, solidaritas, dan kesadaran berkelanjutan terhadap aset budaya. Dengan demikian, praktik teater terbukti efektif sebagai model pemberdayaan komunitas seni berbasis performativitas budaya dan refleksi sosial

PENDAHULUAN

Teater merupakan bentuk seni pertunjukan yang melibatkan tubuh, suara, gerak, rupa, bunyi, dan cahaya secara sadar untuk merepresentasikan pergulatan kehidupan manusia (Irfan, 2014). Aktivitas teater bersifat kolektif yang artinya tidak dapat dikerjakan oleh satu individu saja, karena melibatkan banyak beragam unsur yang memerlukan kerjasama lintas keahlian. Dalam konteks teater tradisi, seorang anggota bahkan sering dituntut memiliki kompetensi majemuk (multikompetensi), yaitu menguasai berbagai bidang seperti peran aktor, teknisi, penata artistik, hingga manajemen produksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teater tidak hanya menjadi ruang ekspresi estetis, tetapi juga ruang sosial yang menumbuhkan nilai-nilai kolektivitas dan pengelolaan komunitas (Imron, 2014).

Pemikiran Victor Witter Turner melalui *Cultural Performance Theory* memperkuat pandangan tersebut. Menurut Turner (1982), performa bukan sekadar tindakan artistik, melainkan juga peristiwa sosial yang merekatkan struktur komunitas melalui proses *liminality* dan *communitas*. Dalam ranah ini, seni teater dapat berfungsi sebagai medium transformasi sosial dan strategi pengelolaan komunitas (St John, 2008). Dengan demikian, pendekatan teater memiliki dimensi ganda, yaitu sebagai ekspresi budaya sekaligus instrumen penguatan komunitas.

Salah satu contoh praksisnya dapat ditemukan di Griya Seni Kasunarnan, Kaplingan, Jebres, Surakarta. Komunitas ini berfokus pada seni teater tradisi dan kegiatan pendukung seperti pelatihan tari, tembang, dan dialog kethoprak. Namun, meskipun memiliki sejumlah aset produksi seperti mesin jahit, alat payet, cetakan blangkon, perlengkapan pencahayaan, dan gamelan, sebagian besar aset tersebut belum termanfaatkan optimal. Hambatan utama yang muncul adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam mengelola fungsi-fungsi teknis maupun manajerial, sehingga produktivitas pertunjukan belum berjalan maksimal.

Kondisi tersebut mencerminkan tantangan yang kerap dihadapi komunitas seni kecil di tingkat lokal, yakni minimnya kompetensi majemuk, serta sistem manajemen produksi yang terstruktur. Sebagai upaya mengatasinya, praktik teater dapat dihadirkan kembali sebagai strategi penguatan sumber daya, di mana proses latihan, produksi, dan pertunjukan menjadi wahana pembelajaran sosial. Melalui model ini, anggota komunitas tidak hanya berperan sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai “aktor kolektif” yang belajar mengelola, beradaptasi, dan berkolaborasi secara mandiri.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teater memiliki fungsi sosial dan edukatif yang signifikan. Suprajitno (2017) menegaskan bahwa teater dapat menjadi media pengabdian masyarakat karena membuka ruang partisipatif dan kolaboratif lintas individu. Sementara itu, Zakaria, Setyowati, dan Chusniyah (2024) menunjukkan bahwa program pembelajaran berbasis teater mampu meningkatkan kualitas hubungan sosial-emosional siswa. Meskipun demikian, kajian yang menyoroti teater sebagai strategi penguatan sumber daya manusia dan pengelolaan aset komunitas seni masih terbatas. Posisi penelitian ini merujuk pada bagaimana praktik teater dapat berfungsi sebagai model penguatan komunitas seni lokal seperti di Griya Seni Kasunarnan.

Penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana praktik teater digunakan sebagai strategi penguatan sumber daya di komunitas Griya Seni Kasunarnan? (2) Bagaimana tahapan pengelolaan aset Griya Seni

Kasunarnan sebagai upaya optimalisasi sumber daya?, (3) Bagaimana dampak penguatan sumber daya melalui pengelolaan berbasis teater di Griya Seni Kasunarnan Surakarta?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan praktik teater dalam penguatan sumber daya manusia di Griya Seni Kasunarnan, menganalisis strategi pengelolaan aset berbasis teater tradisi di Griya Seni Kasunarnan, serta menjelaskan bentuk pembinaan yang mendorong terbentuknya aktor kolektif dan adaptif. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian manajemen komunitas seni berbasis praktik teater; secara praktis, memberikan model penguatan SDM dan pengelolaan aset bagi komunitas seni kecil; dan secara sosial, mempertegas peran teater tradisi sebagai ruang pembelajaran kolektif serta pemberdayaan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena mendorong partisipasi aktif antara peneliti dan anggota komunitas dalam melakukan perubahan yang bersifat transformatif. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai fasilitator dan kolaborator yang terlibat langsung dalam proses pembinaan dan penguatan kapasitas sumber daya manusia di Griya Seni Kasunarnan. Dalam praktiknya, penelitian ini mengintegrasikan prinsip teater sebagai praktik sosial (Turner, 1982) ke dalam tahapan PAR. Proses teater dijadikan medium untuk mengidentifikasi masalah, membangun kesadaran kolektif, dan melatih kerja sama lintas generasi di dalam komunitas. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Keabsahan hasil penelitian melalui member check dengan pengurus Griya Seni Kasunarnan, agar interpretasi peneliti tetap merepresentasikan pengalaman dan pandangan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Teater sebagai Strategi Penguatan Sumber Daya di Komunitas Griya Seni Kasunarnan Surakarta

Pendekatan teater sebagai strategi penguatan sumber daya komunitas di Griya Seni Kasunarnan berangkat dari gagasan bahwa teater bukan hanya sarana ekspresi estetis, melainkan ruang sosial tempat anggota komunitas berproses, belajar, dan membangun kesadaran kolektif. Prinsip teater tradisi yang menuntut aktor untuk memiliki kompetensi ganda menari, bernyanyi, berperan, memahami teknis produksi, serta manajemen pertunjukan menjadi pijakan utama dalam pengembangan model pembinaan di komunitas ini, bahwa setiap anggota harus memiliki kemampuan pengelolaan secara meluas dan mendalam dalam sebuah kolektif.

Hasil pemetaan sumber daya manusia di Griya Seni Kasunarnan menunjukkan bahwa penguatan perlu diarahkan pada tiga bidang utama: (1) keterampilan artistik (akting, tari, vokal, dan musik pengiring), (2) keterampilan teknis (penataan cahaya panggung dan tata busana), serta (3) pengelolaan produksi (dokumentasi, promosi, dan tata kelola kegiatan). Dalam pelaksanaannya, kegiatan dilakukan melalui beberapa *workshop* dan sesi latihan bersama, seperti pelatihan menjahit kostum, penataan cahaya dan musik, serta latihan improvisasi peran berbasis cerita rakyat Kasunarnan. Proses ini menjadi ruang interaksi

sosial yang memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab antaranggota. Setiap individu tidak lagi bekerja berdasarkan peran tunggal, melainkan berpartisipasi lintas bidang sesuai kebutuhan produksi. Misalnya, beberapa anggota yang sebelumnya hanya menjadi pemain kini turut menjadi asisten sutradara, penata kostum, bahkan operator lampu.

Keterlibatan ini membentuk pola pembelajaran yang bersifat reflektif dan kolaboratif. Dalam konteks teori Victor Turner (1982), praktik teater di Griya Seni Kasunarnan dapat dipahami sebagai *ritual sosial* suatu bentuk *social drama* di mana masyarakat menegosiasikan identitas dan solidaritasnya melalui tindakan simbolik. Turner menjelaskan bahwa dalam proses *social drama*, masyarakat melewati empat tahap: pelanggaran (*breach*), krisis (*crisis*), penyelesaian (*redressive action*), dan reintegrasi (*reintegration*). Pola ini tampak dalam dinamika komunitas ketika menghadapi kendala internal seperti kurangnya kompetensi manajerial dan ketimpangan peran. Melalui praktik teater, komunitas menjalani *redressive action* berupa pembinaan kolektif, yang pada akhirnya menghasilkan *reintegrasi* sosial berupa meningkatnya solidaritas dan kesadaran kolektif.

Selaras dengan konsep *communitas* Turner, proses latihan teater menghadirkan suasana egaliter, di mana semua anggota memiliki kedudukan yang setara dalam menciptakan karya. Dalam suasana *liminal* yakni ruang sementara di antara struktur sosial formal anggota komunitas merasakan kebersamaan yang otentik tanpa sekat hierarkis. Kondisi inilah yang memungkinkan transformasi sosial terjadi secara alami, yaitu dari individu yang pasif menjadi subjek aktif yang berdaya. Dengan demikian, praktik teater di Griya Seni Kasunarnan berfungsi ganda, yaitu sebagai wahana pembelajaran artistik dan sebagai strategi penguatan sumber daya manusia berbasis kesadaran komunitas. Melalui prinsip *learning by doing* dan *acting together*, anggota tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kapasitas reflektif dan kepemimpinan kolektif yang memperkuat keberlanjutan komunitas.

Tahapan Pengelolaan Aset Griya Seni Kasunarnan sebagai Upaya Optimalisasi Sumber Daya

Salah satu aspek penting dalam program pendampingan di Griya Seni Kasunarnan adalah pengelolaan aset komunitas yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal, komunitas ini memiliki sejumlah aset potensial seperti mesin jahit, meja payet, cetakan blangkon, perangkat lighting, dan seperangkat gamelan. Walaupun seluruhnya dalam kondisi baik, sebagian besar aset tersebut kurang berfungsi karena keterbatasan kemampuan teknis anggota dalam mengelola dan memanfaatkannya. Melalui metode *Participatory Action Research* (PAR), pengelolaan aset dilakukan secara bertahap dalam empat siklus utama yaitu *planning*, *action*, *observation*, *reflection* yang bersifat partisipatif dan berulang. Siklus ini memungkinkan setiap anggota terlibat aktif dalam proses pembelajaran, perencanaan, serta evaluasi, sehingga penguatan sumber daya tidak hanya bersifat teknis tetapi juga sosial dan kultural.

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Tahapan ini diawali dengan identifikasi kebutuhan dan aset komunitas melalui diskusi kelompok, wawancara, serta observasi kegiatan rutin di Griya Seni Kasunarnan. Peneliti bersama anggota komunitas memetakan peran setiap individu, potensi sumber daya manusia, sarana produksi, serta jaringan eksternal yang dapat dimanfaatkan. Dari hasil pemetaan, ditemukan kebutuhan mendesak berupa peningkatan kemampuan menjahit

kostum, penataan cahaya, pengelolaan gamelan, serta dokumentasi produksi. Tahap ini menghasilkan rancangan kegiatan penguatan sumber daya berbasis praktik teater dan seni pertunjukan.

Tabel 1. Sarana yang dimiliki Griya Seni Kasurnanan melalui pemetaan awal

No.	Aset yang dimiliki	Jumlah	Kondisi
1.	Mesin jahit	1	Layak
2.	Meja payet	3	Layak
3.	Cetakan balngkon/ <i>irah-irahan</i>	2	Layak
4.	Lighting:		
	Parled 54x3	6	Layak
	Halogen	3	Layak
5.	Satu perangkat gamelan besi	1	Layak

2. Tahap Tindakan (Action)

Tahapan ini diwujudkan dalam serangkaian pelatihan dan praktik kolektif yang dikembangkan dari hasil pemetaan kebutuhan. Workshop yang diselenggarakan meliputi:

- **Pelatihan menjahit dan dekorasi kostum** untuk mendukung kebutuhan produksi pementasan oleh Hutami Retni Asri yaitu sutradara wayang wong RRI dan pimpinan *gedhongan* kusus busana pementasan wayang orang di RRI. Pemateri dilibatkan dengan tendensi kompetensinya dalam bidang pakem busana dalam pertunjukan Wayang Wong, sehingga pelatihan ini selain memberikan wawasan teknis dalam membuat busana, juga memberikan pembekalan pengetahuan mengenai filosofi, serta simbol-simbol yang terdapat pada busana khususnya untuk kebutuhan pementasan teater tradisi. Pelatihan yang dibersamai Ibu Hutami terdiri dari pelatihan menjahit busana tradisi, dan pelatihan *mayet* atau memberi aksen mani-manik pada pakaian tradisi.



Gambar 1. Pelatihan menjahit di Griya Seni Kasunarnan



Gambar 2. Pelatihan *mayet*/ membuat aksen motif manik busana tradisi oleh Ibu Hutami Retni Asri

- **Pelatihan lighting dan tata panggung** guna memperkuat aspek teknis pertunjukan. Pelatihan lighting dan tata panggung diberikan oleh Faisal Riswanda yang memiliki latar belakang Magister Seni di bidang teater. Pengalamannya secara praktik, menunjang kemampuan anggota Griya Seni Kasunarnan dalam melakukan praktik tata panggung dan tata lampu untuk kebutuhan pementasan. Pelatihan tersebut dilakukan dalam format eksperimental dengan melakukan percobaan-percobaan teknik tata cahaya guna mendapatkan pengetahuana mengenai intensitas cahaya, arah, sudut pandang cahaya, distribusi cahaya, pergerakan, warna, dan lain-lain.



Gambar 3. Eksplorasi Cahaya dalam pelatihan tata panggung dan tata Cahaya di Griya Seni Kasunarnan



Gambar 4. Eksplorasi Cahaya dalam pelatihan tata panggung dan tata Cahaya di Griya Seni Kasunarnan

- **Pelatihan gamelan dan musik pengiring** untuk memperkaya bentuk artistik pementasan teater tradisi oleh Lumbini Tri Hasto S.Kar., yaitu pranata laboratorium penata madya di ISI Surakarta. Kiprahnya dalam menciptakan karya musik berbasis tradisi memberikan kontribusi besar dalam pelatihan gamelan yang diselenggarakan di Griya Seni Kasunarnan. Hal tersebut terbukti dari pementasan kolaboratif antara Griya Seni Kasunarnan dengan Kelurahan Jebres yang melibatkan anggota Griya Seni Kasunarnan yang dibimbing oleh beliau.



Gambar 5. Pelatihan gamelan di Griya Seni Kasunarnan

- **Pelatihan pembuatan *irah-irahan***
Pelatihan pembuatan *irah-irahan* dilaksanakan guna memaksimalkan fungsi asset yang dimiliki Griya Seni Kasunarnan yaitu cetakan *irah-irahan*. Pelatihan ini dipimpin oleh Achmad Dipoyono, M.Sn., yang memiliki latar belakang dosen aktif Prodi Teater ISI Surakarta, dan terlibat secara masif dalam pertunjukan-pertunjukan teater tradisi. Pengalaman beliau dalam keterlibatannya menjadi aktor teater tradisi (yang dituntut untuk mampu melakukan segala persiapannya sendiri) sangat menunjang pelatihan ini sebagai bekal anggota Griya Seni Kasunarnan dalam melakukan pembuatan salah satu item busana dalam konteks persiapan menjadi seorang aktor tradisi yang profesional. Adapun langkah dari pelatihan pembuatan *irah-irahan* blangkon yaitu persiapan bahan dan alat, mengukur ukuran kepala, membuat pola di atas kain sesuai ukuran kepala, menjahit dan merakit kain mengikuti cetakan yang ada, membentuk *mondholan*, *finishing*.



Gambar 6. Proses pembuatan *irah-irahan* oleh anggota Griya Seni Kasunarnan

3. Tahap Observasi (*Observation*)

Peneliti melakukan observasi partisipatif selama proses kegiatan berlangsung, mencatat dinamika kelompok, pola kerja dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan, serta keterlibatan anggota dalam mengelola aset. Data dikumpulkan melalui catatan lapangan, wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota, serta dokumentasi berupa foto, video latihan, dan artefak hasil produksi (kostum, properti, naskah latihan). Dari hasil observasi terlihat adanya peningkatan kemampuan anggota dalam pengoperasian peralatan, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya perawatan dan pendataan aset komunitas.

4. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakukan melalui forum diskusi bersama pasca-kegiatan. Dalam forum ini, peneliti dan anggota komunitas menganalisis capaian dan hambatan setiap program pelatihan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pelatihan berbasis teater berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya keberlanjutan pengelolaan aset, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Refleksi juga menghasilkan rencana tindak lanjut berupa sistem pendataan aset digital dan pembentukan tim pengelola sarana produksi secara bergilir.

Tabel 2. Rangkaian Kegiatan dan Dampak Penguatan Sumber Daya di Griya Seni Kasunarnan

Tahapan	Kegiatan Konkret	Aset yang Dikelola	Teknik & Metode	Dampak Langsung / Hasil Nyata
Perencanaan (Planning)	Pemetaan kebutuhan & diskusi kelompok	Mesin jahit, lighting, gamelan, ruang latihan	Diskusi partisipatif, observasi aset	Teridentifikasi potensi & kendala aset komunitas; muncul kesadaran awal pentingnya pengelolaan bersama
Tindakan (Action)	Workshop menjahit & kostum	Mesin jahit, meja payet	<i>Learning by doing</i> , mentoring oleh Hutami Retni Asri	Anggota mampu menjahit kostum sendiri; muncul tim tata busana internal
	Pelatihan lighting dan tata panggung	Perangkat lighting & sound system	Simulasi teknis pementasan oleh Faisal Riswanda	Anggota mampu mengatur cahaya sesuai kebutuhan naskah; efisiensi biaya produksi
	Pelatihan gamelan dan musik pengiring	Seperangkat gamelan	Latihan kolektif, pendampingan oleh Bapak Lumbini	Pengiring teater tradisi dilakukan oleh anggota sendiri pada Pementasan Kolaborasi Kethoprak Kadmangan Jebres
	Pelatihan pembuatan <i>irah-irahan</i>	Cetakan blangkon	Pembuatan <i>irah-irahan</i> blangkon oleh achmad Dipoyono	Kompetensi anggota dalam membuat blangkon sebagai penunjang asset busana di Griya Seni Kasunarnan.

Observasi (Observation)	Pengamatan proses dan partisipasi aktif	Seluruh aset komunitas	Observasi partisipatif & catatan lapangan	Tersusun data perubahan perilaku dan keterampilan anggota
Refleksi (Reflection)	Forum evaluasi & perencanaan lanjutan	Sistem kerja dan pembagian peran	Diskusi kelompok terarah (FGD)	Terbentuk struktur tim kerja; sistem rotasi pengelolaan aset diterapkan

Tahapan siklik tersebut menunjukkan bagaimana pendekatan *asset-based community development* (Kretzmann & McKnight, 1993) diintegrasikan ke dalam praktik teater di Griya Seni Kasunarnan. Penguatan sumber daya dilakukan dengan menggali potensi yang telah ada, bukan menambah beban struktural baru. Dampak signifikan dari model ini tampak pada munculnya rasa kepemilikan terhadap aset, disiplin kerja kolektif, serta peningkatan kapasitas teknis dan manajerial anggota komunitas.

Dengan demikian, pengelolaan aset di Griya Seni Kasunarnan tidak hanya menghasilkan efisiensi teknis dalam produksi teater, tetapi juga memperkuat struktur sosial komunitas. Teater berperan sebagai ruang liminal (Turner, 1982) tempat terjadinya transformasi sosial, di mana praktik artistik menjadi medium untuk membangun kesadaran kolektif dan keberlanjutan komunitas seni.

Dampak Penguatan Sumber Daya melalui Pengelolaan berbasis Teater di Griya Seni Kasunarnan Surakarta

1. Peningkatan Kapasitas Anggota dan Literasi Kreatif Digital

Lebih dari 80% peserta mengalami peningkatan kemampuan teknis dalam bidang menjahit, tata cahaya, dan gamelan. Kini, keterampilan tersebut berkembang ke arah digitalisasi produksi seperti dokumentasi video, promosi media sosial, hingga desain visual pertunjukan. Adaptasi ini membuat anggota mahir di panggung juga di ruang digital yang menjadi portofolio baru bagi karya komunitas.



Gambar 7. Screenshoot konten teaser pementasan Kethoprak Babad Kademangan Jebres oleh Griya Seni Kasunarnan untuk publikasi melalui media Instagram



Gambar 8. Screenshoot konten teaser pementasan Kethoprak Lakon Rampas oleh Griya Seni Kasunarnan untuk publikasi melalui media Instagram

2. Penguatan Ekonomi Kreatif Komunitas

Produk hasil workshop seperti kostum, aksesoris, dan desain pencahayaan kini dimanfaatkan secara komersial dalam kegiatan pertunjukan dan penyewaan properti seni. Pendekatan ini membuka peluang usaha berbasis komunitas, sekaligus menciptakan model ekonomi kreatif yang mandiri dan berkelanjutan di tingkat lokal.

3. Peningkatan Daya Saing dan Jejaring Kolaboratif

Dengan meningkatnya kemampuan produksi dan kehadiran digital, Griya Seni Kasunarnan kini lebih mudah menjalin kemitraan dengan lembaga seni, sekolah, dan instansi kebudayaan. Prospeknya, komunitas ini dapat berkembang menjadi pusat pelatihan seni berbasis teater yang inklusif, berorientasi pada inovasi dan kewirausahaan budaya. Hal tersebut tercermin dari kerjasama Griya Seni Kasunarnan dengan Kelurahan Jebres dalam Pementasan Babad Kademangan Jebres, dimana Griya Seni Kasunarnan dilibatkan dalam proses produksi (yang melibatkan keilmuan manajerial) serta pementasan itu sendiri. Selain itu penguatan sumber daya yang telah dilakukan dalam pelatihan juga dimanfaatkan dalam kegiatan ini, yaitu penataan desain lighting, mengenakan busana dan *irah-irahan* yang dihasilkan dari produksi komunitas, serta melibatkan aktor serta pemusik dari anggota Griya Seni Kasunarnan.



Gambar 9. Pementasan Babad Kademangan Jebres sebagai bentuk kolaborasi Griya Seni Kasunarnan dengan Kelurahan Jebres



Gambar 10. Pementasan Babad Kademangan Jebres sebagai bentuk kolaborasi Griya Seni Kasunarnan dengan Kelurahan Jebres

KESIMPULAN

Penelitian yang mengungkap metode penguatan sumber daya komunitas di Griya Seni Kasunarnan menunjukkan bahwa praktik teater dapat menjadi strategi efektif dalam penguatan sumber daya komunitas seni. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang berlandaskan prinsip *cultural performance* Victor Turner, kegiatan teater di Griya Seni Kasunarnan tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekspresi artistik, tetapi juga sebagai medium pembelajaran sosial dan transformasi kolektif. Proses pelatihan yang melibatkan aspek manajemen produksi, tata cahaya, rias, busana, dan musik tradisi berhasil meningkatkan kapasitas anggota komunitas, memperluas kesadaran organisasi, serta menumbuhkan jejaring kolaboratif lintas generasi. Penguatan sumber daya manusia yang terjadi berdampak pada peningkatan kemandirian komunitas, pengelolaan aset budaya

secara berkelanjutan, dan lahirnya model pemberdayaan berbasis teater yang dapat direplikasi oleh komunitas seni lainnya. Dengan demikian, praktik teater terbukti mampu menjadi sarana pengembangan kapasitas dan ketahanan sosial budaya di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Imron, A. (2014). Pendidikan multikultural melalui reaktualisasi teater tradisi di Surakarta.
- [2] Jurnal Manajemen Pendidikan, 1–14.
- [3] Irfan. (2014). Desain komunikasi visual. Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan
- [4] Desain – Universitas Negeri Makassar, 1(3), 36–45.
- [5] Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). Building communities from the inside out: A path
- [6] toward finding and mobilizing a community's assets. Asset-Based Community
- [7] Development Institute, Institute for Policy Research, Northwestern University.
- [8] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook.
- [9] Sage Publications.
- [10] St John, G. (Ed.). (2008). Victor Turner and contemporary cultural performance. Berghahn
- [11] Books.
- [12] Suprajitno, S. (2017). Teater sebagai media untuk pengabdian masyarakat. Jurnal Pengabdian
- [13] kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement). Universitas
- [14] Gadjah Mada. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25757>
- [15] Turner, V. W. (1982). From ritual to theatre: The human seriousness of play. PAJ Publications/
- [16] Johns Hopkins University Press.
- [17] Zakaria, F., Setyowati, N., & Chusniyah, T. (2024). Theatre-based social-emotional learning
- [18] program to foster friendship quality in elementary school students. Research and
- [19] Development in Education (RaDEn), 4(2), 112–123. Universitas Muhammadiyah
- [20] Malang. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/raden/article/view/36804>